



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Ketidakpatuhan Yaman terhadap Perjanjian *Rights of the Child* sebagai Faktor Ketidak Maksimalan UNICEF dalam Upaya Penyelesaian Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Skripsi

Oleh
Bashira Raina Adine
2017330004

Bandung
2021



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Ketidakpatuhan Yaman terhadap Perjanjian *Rights of the Child* sebagai Faktor Ketidak Maksimalan UNICEF dalam Upaya Penyelesaian Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Skripsi

Oleh

Bashira Raina Adine

2017330004

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Bashira Raina Adine
Nomor Pokok : 2017330004
Judul : Ketidapatuhan Yaman terhadap Perjanjian *Rights of the Child* sebagai Faktor Ketidak Maksimalan UNICEF dalam Upaya Penyelesaian Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana Pada
Kamis, 22 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira

: _____

Sekretaris

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: _____

Anggota

Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han)

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bashira Raina Adine

NPM : 2017330004

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Ketidakpatuhan Yaman terhadap Perjanjian *Rights of the Child* sebagai Faktor Ketidak Maksimalan UNICEF dalam Upaya Penyelesaian Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2021



[Handwritten signature]

Bashira Raina Adine

ABSTRAK

Nama : Bashira Raina Adine

Npm : 2017330004

Judul : Ketidapatuhan Yaman terhadap Perjanjian *Rights of the Child* sebagai Faktor Ketidak Maksimalan UNICEF dalam Upaya Penyelesaian Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Mengapa UNICEF belum dapat menyelesaikan masalah kekerasan dan kesehatan anak di Yaman sepenuhnya melalui program yang telah dilakukan?” Munculnya pertanyaan tersebut didasari dari adanya hasil laporan yang diterbitkan oleh UNICEF terkait upaya penanganan permasalahan kekerasan dan kesehatan anak di Yaman. Dalam meneliti penelitian ini digunakan *Compliance Theory* oleh Ronald B. Mitchell dan *Compliance of Multilateral Environmental Agreement Theory*. Pada dasarnya kedua teori tersebut digunakan untuk mengukur tingkatan kepatuhan suatu negara terhadap perjanjian yang telah dibentuk dengan suatu negara atau organisasi internasional. Berdasarkan analisis dari kepatuhan negara Yaman dengan perjanjian kerjasamanya dengan UNICEF, penelitian ini memunculkan hasil dimana adanya faktor ketidapatuhan negara Yaman pada perjanjian dengan UNICEF, sehingga upaya penyelesaian permasalahan kekerasan dan kesehatan UNICEF anak di Yaman tidak dapat memunculkan hasil yang maksimal.

Kata kunci: UNICEF, Yaman, Kekerasan, Kesehatan, Masalah Anak.

ABSTRACT

Name : Bashira Raina Adine

Npm : 2017330004

Title : *Yemen's Non-compliance with the Rights of the Child Agreement as a Suboptimal Factor for UNICEF in Efforts to Resolve Violence and Child Health in Yemen*

This study aims to answer the research question, which is "Why has UNICEF not able to fully solve the problem of violence and child health in Yemen through the programs that have been carried out?" The emergence of these questions is based on the results of a report published by UNICEF related to handling the problem of violence and child health in Yemen. In researching this research, Ronald B. Mitchell's Compliance Theory and Compliance of Multilateral Environmental Agreement Theory were used. Basically, the two theories are used to measure the level of compliance of a country with an agreement that has been formed with a country or international organization. Based on the analysis of the Yemeni state's compliance with its cooperation agreement with UNICEF, this study led to the results where there was a factor in the non-compliance of the Yemeni state to the agreement with UNICEF. Thus, UNICEF cannot maximize their efforts to resolve the problems of violence and UNICEF children's health in Yemen.

Keywords: UNICEF, Yemen, Violence, Health, Children's problems

KATA PENGANTAR

Konflik internal antara pemerintah dan kelompok Houthi di Yaman hingga saat ini masih terus terjadi. Dengan adanya konflik internal yang terjadi ini, anak-anak mendapatkan perlakuan kekerasan dan juga kondisi kesehatan yang sangat buruk. Dengan itu pemerintah Yaman dianggap telah gagal dalam mencegah terjadinya kekerasan dan kesehatan buruk pada anak, sehingga UNICEF turun membantu menyelesaikan masalah kekerasan dan kesehatan anak di Yaman. Hal yang menjadi menarik untuk dikaji adalah karena adanya hasil yang tidak maksimal pada upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF, padahal UNICEF telah meraih banyak kesuksesan dalam menjalankan programnya terhadap masalah anak di negara lain.

Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan pemahaman baru tentang faktor ketidak maksimalan hasil upaya UNICEF. Peneliti juga menyadari segala keterbatasan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti sangat mendukung jika ke depannya ada penelitian serupa yang membahas isu ini dalam kacamata yang berbeda.

Sebagai penutup, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Peneliti juga ingin memohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Bandung, 12 Juli 2021



Bashira Raina Adine

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., karena campur tangan-Nya saya dapat berproses dan menyelesaikan studi dan skripsi dengan lancar. Teruntuk kedua orang tua saya serta keluarga lainnya, terima kasih karena doa dan dukungan kalian membantu saya dalam menyelesaikan studi ini. Semoga kita semua selalu dalam perlindungan Allah SWT.

Terima kasih kepada Universitas Katolik Parahyangan, yang memberi saya sarana keuangan berupa beasiswa setiap semester untuk mengikuti dan menyelesaikan studi ini hingga memberikan wadah bagi saya mengembangkan kemampuan non-akademik saya.

Teruntuk Mas Idil, selaku dosen pembimbing, saya sangat berterima kasih untuk segala masukan, arahan, kesabaran, dan waktu yang beliau luangkan untuk saya. Banyak pelajaran akan hal baru dan perspektif baru yang luas bagi penulis dalam memandang segala hal. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya.

Teruntuk Saffhirda Adella Robayana dan Raden Naufal Daffa Adlyono, terima kasih sudah menjadi sahabat kuliah saya yang percaya pada setiap hal yang dilakukan saya, bahkan ketika saya sendiri ragu dengan kemampuan diri sendiri. Terima kasih juga untuk segala kegiatan bersama kita, mulai dari nunggu kelas bareng sampai jalan-jalan, dan juga selalu menjawab segala pertanyaan saya, bahkan ketika pertanyaan yang saya lontarkan terdengar bodoh hehehe.

Teruntuk Nadiza, Cata, Debby, Albert, dan Ka Ivonne, terima kasih karena sudah menjadi teman dekat dalam berbagi keluh kesah selama perkuliahan serta perlistraan, sekaligus menjadi saksi hidup saya dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan non-akademik. Terima kasih juga telah memberikan dukungan dan doa selama penyelesaian skripsi saya.

Terima kasih sedalam-dalamnya untuk teman-teman di Listra yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, karena kalian telah menaruh kepercayaan kepada saya sekaligus membantu mengembangkan skill saya dalam dunia persekretarisan dan organisasi, mewakili perlombaan-perlombaan, mengisi pagelaran, serta menjadi bagian dari perwakilan Indonesia untuk memperkenalkan seni tradisional di kancah internasional.

Teruntuk teman-teman semasa SMA: Vaviolla, Ineuke, dan Metha, terimakasih banyak doa serta dukungannya selama saya mengerjakan skripsi. Saya juga

mengucapkan banyak terima kasih kepada Rafi selaku teman kuliah saya sejak semester satu, karena sudah banyak sekali membantu mengajarkan pelajaran kuliah bagi saya.

Last but not least, terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah percaya pada diri sendiri. Terima kasih karena tidak pernah berhenti belajar dan mengerjakan skripsi ini. Terima kasih sudah berhasil menyelesaikan skripsi ini meskipun positif covid-19. Terima kasih sudah bertahan hingga akhir masa perkuliahan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA	
PENGANTAR	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian	5
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB II UPAYA UNICEF DALAM MENANGANI KEKERASAN DAN KESEHATAN ANAK DI YAMAN	21
2.1 Permasalahan anak di Yaman	21
2.2 Upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF	31
2.3 Hambatan serta hasil yang terjadi pada saat pelaksanaan program kerja	34
BAB III TINGKAT KEPATUHAN YAMAN	49
3.1 Compliance Theory	49
3.1.1 Output	51
3.1.2 Outcome	52
3.1.3 Impact	54
3.2 Compliance of Multilateral Environmental Agreement Theory	56

<i>3.2.1 Enforcement School</i>	58
<i>3.2.2 Managerial School</i>	61
<i>3.2.3 Legitimacy</i>	63
BAB IV	
KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori kekerasan anak di Yaman	25
Tabel 2.3.1 Hasil Akumulasi Program Kerja “Nutrition” UNICEF di Yaman.....	35
Tabel 2.3.2 Hasil Akumulasi Program Kerja “Health” UNICEF di Yaman.....	36
Tabel 2.3.3 Hasil Akumulasi Program Kerja “Child Protection” UNICEF di Yaman	38

DAFTAR SINGKATAN

CMAM	<i>Community Management of Accute Malnutrition</i>
CRC	<i>Convention on the Rights of the Child</i>
EPI	<i>Expanded Program on Immunization</i>
IEAs	<i>International environmental agreements</i>
IEL	<i>International Environmental Law</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MEA	<i>Multilateral Environmental Agreement</i>
OCV	<i>Oral Cholera Vaccination</i>
ORC	<i>Oral Rehydration Centres</i>
PSS	<i>Psychosocial Support</i>
RUTF	<i>Ready-to-Use Therapeutic Food</i>
UNICEF	United Nations Children's Fund
WFP	World Food Programme
WHO	World Health Organization
YHCT	Yemen Humanitarian Country Team

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Timur Tengah sudah memiliki citra sebagai kawasan yang dilanda dengan konflik, termasuk konflik internal. Konflik internal seperti perang saudara tidaklah sulit untuk ditemui di kawasan Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan perang saudara telah menjadi konflik yang mendominasi di kawasan Timur Tengah sejak 1950 an¹. Pada dasarnya, konflik berdasar pada perang saudara mayoritas berlatar belakang adanya perbedaan ideologi atau kepercayaan, dan juga dapat berupa karena tidak diterimanya pada suatu kultur atau etnis. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan beberapa peneliti yang mengatakan bahwa adanya unsur suatu individu atau kelompok yang memiliki sikap serakah². Adanya konflik internal dalam negara-negara di Timur Tengah ini terkadang didasari dari masyarakat dalam negara itu sendiri, dimana sikap tidak patuh sebuah masyarakat terhadap aturan (eksepsionalisme) dapat dikatakan sebagai perlawanan masyarakat itu sendiri terhadap masih belum berhasilnya suatu negara dalam membangun ekonomi dan sosial.

¹ Sørli, Mirjam E., Nils Petter Gleditsch, and Håvard Strand. "Why Is There so Much Conflict in the Middle East?" *The Journal of Conflict Resolution* 49, no. 1 (2005): 141-65. <http://www.jstor.org/stable/30045102> (diakses pada tanggal 4 Oktober 2020)

² *Ibid*

Salah satu konflik internal yang cukup memakan korban jiwa dan masih terjadi sampai saat ini adalah konflik internal yang terjadi di Yaman. Terjadinya konflik internal ini berawal dari peristiwa *Arab Spring*, dimana negara-negara di kawasan Timur Tengah tentu mengalami dampak dari peristiwa revolusioner tersebut, yang salah satu negaranya adalah Yaman. Dampak-dampak yang terjadi akibat dari Arab Spring pun mendorong masyarakat untuk memunculkan konflik sosial yang akhirnya disebut sebagai gerakan separatisme 1994³.

Namun nyatanya sejak masa pergantian kepemimpinan, dari pemerintahan Saleh ke pemerintahan Mansour Hadi, konflik mulai memburuk. Kekerasan akibat dari konflik internal memakan korban yang tidak sedikit, pada pemerintahan Saleh korban mencapai 22.000 jiwa, tidak hanya anggota militer, namun korban-korban tersebut termasuk dengan masyarakat sipil dan tentunya anak-anak⁴. Sehingga pada pemerintahan Mansour Hadi korban tentu mengalami kenaikan angka. Ambisi besar yang dimiliki Mansour Hadi untuk melawan kelompok Houthi dilatar belakangi dengan adanya keinginan akan kemenangan, yang pada akhirnya Mansour Hadi mencapai titik dimana ia melakukan aksi yang dianggap menyimpang, yaitu mempersenjatainya anak-anak secara paksa agar dapat ikut serta dalam perang internal antar pemerintah dan kelompok Houthi⁵.

Negara Yaman merupakan salah satu negara yang menerima bantuan oleh beberapa organisasi internasional, yang salah satunya adalah UNICEF. *United*

³ Sami Kronenfeld dan Yoel Guzansky, "Yemen: A Mirror to the Future of the Arab Spring," *Military and Strategic Affairs* 6, no. 3 (Desember 2014):80. (diakses pada tanggal 4 maret 2020)

⁴ Nadia Al-Sakkaf, "Yemen's Relapse into Tribalism," *The Washington Institute for Near East Policy* (2016):1-2. (diakses pada tanggal 4 Maret 2020)

⁵ Zachary Laub, "Yemen in Crisis," *Council on Foreign Relation*, 29 April 2015 (diakses pada tanggal 4 Maret 2020).

Nations Children's Fund (UNICEF) sendiri adalah salah satu organisasi internasional yang memiliki program kerja yang selaras dengan visi misi organisasi tersebut, dimana organisasi memprioritaskan anak-anak yang ada di seluruh penjuru dunia. Dengan terjadinya peristiwa konflik internal dalam Yaman menyebabkan anak-anak pada negara tersebut harus mengalami peristiwa yang tidak seharusnya dialami oleh anak-anak, beberapa diantaranya adalah mendapatkan perlakuan kekerasan yang tentu tidak adil tanpa memandang berapa usia mereka dan kondisi kesehatan yang buruk. Sehingga dengan terbentuknya organisasi UNICEF yang memiliki prioritas pada anak, maka saat Yaman mengalami konflik internal yang melibatkan anak-anak tentu organisasi ini turun untuk membantu dalam mengatasi masalah anak yang terjadi di Yaman.

1.2 Identifikasi Masalah

UNICEF adalah salah satu dari banyaknya organisasi internasional yang sudah ahli dalam bidangnya dan dapat dikatakan bahwa UNICEF telah handal dalam menangani kasus anak-anak dalam kawasan kecil maupun besar. Sehingga dengan fakta seperti yang telah dituliskan tentu telah banyak program kerja yang sukses. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di Yaman. Dengan UNICEF yang memiliki pekerja yang handal, solid, dan tentunya memiliki pengalaman dalam menangani anak-anak seharusnya program kerja yang dijalankan di Yaman dapat berjalan secara sukses. Namun nyatanya program kerja yang dijalankan oleh UNICEF terkait masalah anak di Yaman dapat terbilang kurang berhasil. Hal tersebut dapat dikatakan karena dalam proses

pelaksanaan program kerja, upaya yang dilakukan oleh UNICEF tidak dapat berjalan dengan baik. Situasi dan kondisi dalam medan perang internal di Yaman yang masih berjalan hingga saat ini menjadi halangan utama untuk UNICEF menyelesaikan kasus kesehatan dan keamanan anak-anak di Yaman.

Pada kenyataannya, yang terjadi pada anak-anak di Yaman yang masih relevan hingga kini adalah anak-anak ada dalam posisi korban. Hal tersebut dapat dikatakan karena pemerintah yang merekrut secara paksa untuk dijadikan tentara⁶. Tidak hanya perekrutan secara paksa, anak-anak di Yaman juga mengalami kondisi yang sangat buruk, dimana penyakit yang paling banyak dimiliki oleh anak-anak adalah malnutrisi akut⁷.

Padahal, pada dasarnya anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal tersebut didukung dengan diadopsinya konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak oleh negara di seluruh dunia. Di dalam konvensi tersebut disebutkan aturan-aturan yang berkaitan dengan tugas negara dalam memberikan hak pada anak, seperti anak dapat tumbuh sehat, dilindungi, memiliki hak untuk mengemukakan suaranya, serta diperlakukan dengan adil⁸.

Wajibnya anak mendapat hak kelayakan dalam kesehatan dari pemerintah negara sendiri tercantum pada pasal 6, pasal 24 dan pasal 32 dalam *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. Sedangkan hak anak untuk mendapatkan perlakuan yang layak tanpa adanya kekerasan tercantum pada pasal 19, pasal 32, pasal 35,

⁶ Rizky Frihandy, "Peranan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Menanggulangi Kelaparan dan Kekerasan pada Anak-anak di Yaman Tahun 2011-2013," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, no. 2 (2014): 1 (diakses pada tanggal 4 Oktober 2020)

⁷ *Ibid*

⁸ Untuk lebih lengkap baca di <https://www.ohchr.org/Documents/ProfessionalInterest/crc.pdf>

dan pasal 36 pada *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. Selain itu anak dibawah 15 tahun tidak diperbolehkan bergabung dalam tentara secara khusus dicantumkan dalam pasal 38 CRC, dimana anak yang berada di negara yang memiliki status sedang berperang harus mendapat perlindungan khusus⁹.

Pemerintah negara tentu dapat menerapkan tindakan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan masalah kesehatan pada anak, namun pada hal ini pemerintah Yaman dianggap gagal dalam mencegah terjadinya tindakan tersebut, yang pada akhirnya UNICEF turun membantu memperbaiki masalah anak di Yaman. UNICEF telah menjalankan beberapa program, namun hingga saat ini UNICEF masih belum dapat menyelesaikan programnya secara maksimal dan berjangka panjang pada anak-anak di Yaman.

1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini membatasi fokusnya dengan melihat peristiwa konflik internal di Yaman dengan konteks waktu 2018 hingga 2019. Pemilihan rentang 1 tahun (2018-2019) dipilih dengan alasan bahwa tahun terdekat sebelum terjadinya pandemi covid-19, dimana jika melibatkan tahun 2020 dengan adanya pandemi maka akan ada perbedaan fokus dalam meneliti. Jika dilihat dari konteks aktor, peneliti hanya berfokus pada UNICEF, dan pemerintahan pada masa Mansour Hadi sebagai representasi dari negara Yaman. Fokus yang diangkat pada

⁹ Convention on the Rights of the Child (New York: United Nations, 1991), <https://www.ohchr.org/documents/professionalinterest/crc.pdf>. (diakses pada tanggal 3 Desember 2020)

penelitian ini memiliki bidang yang memfokuskan pada peranan UNICEF dalam menjalankan upaya atau program kerjanya terkait kekerasan dan kesehatan anak di Yaman, dengan melihat faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan upaya tersebut.

1.2.2 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan yang telah tertera dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah penelitian, upaya yang dilakukan oleh UNICEF terkait kekerasan dan kesehatan anak di Yaman memiliki hasil yang tidak maksimal, maka pertanyaan yang dirumuskan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

“Mengapa UNICEF belum dapat menyelesaikan masalah kekerasan dan kesehatan anak di Yaman sepenuhnya melalui program yang telah dilakukan?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Peneliti melihat bahwa dalam laporan-laporan yang dipublikasikan oleh UNICEF, hasil dari upaya yang dilakukan oleh UNICEF tidak terlalu buruk, namun memang dapat dilihat bahwa UNICEF tidak dapat melakukan upayanya dengan maksimal. Peneliti juga melihat bahwa ketidak maksimalan hasil upaya yang dilakukan oleh UNICEF tidak hanya berasal dari organisasi tersebut, namun dapat dilihat dari faktor-faktor yang terjadi pada proses di lapangan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan adanya faktor dari pemerintah

Yaman, dimana tindakan yang dilakukan oleh Yaman menyebabkan ketidak maksimalan pada hasil pencapaian upaya UNICEF dalam melakukan programnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat lulus dari universitas. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk menambah kemampuan dalam hal melakukan riset yang mendalam terhadap suatu kasus.

Bagi para pembaca dan peminat studi hubungan internasional, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran ataupun informasi mengenai faktor ketidak maksimalan hasil dari upaya yang dilakukan oleh UNICEF terkait kekerasan dan kesehatan anak di Yaman. Selain itu, peneliti juga memiliki harapan agar hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu referensi atau bahan acuan untuk melengkapi pemahaman mengenai topik yang menjadi riset dalam penelitian.

1.4 Kajian Pustaka

Menurut PBB, krisis kemanusiaan di Yaman saat ini adalah krisis kemanusiaan yang terbesar di dunia, dimana krisis kemanusiaan dapat dikatakan akibat dari terjadinya konflik internal di Yaman. Namun dengan konflik internal yang masih berjalan hingga saat ini, dapat dikatakan untuk dapat menyelesaikan konflik internal ini tidak dapat dilakukan dengan mudah. Setelah mengkaji dari berbagai literasi, peneliti melihat adanya dua kelompok dalam memandang cara

penyelesaian konflik internal, yaitu pada kelompok pertama memiliki pandangan bahwa untuk dapat menyelesaikan konflik internal ini hanya dapat diselesaikan oleh kedua pihak yang berkonflik, yaitu pemerintah dan kelompok Houthi. Sedangkan pada kelompok lainnya berpendapat bahwa untuk menyelesaikan konflik internal di Yaman perlu adanya campur tangan dari aktor internasional.

Dalam tulisan yang ditulis oleh Ronald Popp dengan judul *War in Yemen: Revolution and Saudi Intervention*¹⁰, adanya perspektif bahwa untuk menyelesaikan konflik internal yang terjadi di Yaman, kedua pihak yang berkonflik perlu melakukan tindakan menyerah dan membicarakannya. Hal tersebut dikatakan karena pemerintah dari Yaman sendiri telah mengusulkan beberapa negosiasi pada pihak kelompok Houthi, namun kelompok Houthi tidak menerimanya dan tetap melakukan serangan terhadap bangsa Yaman. Maka dari itu jika hanya salah satu saja yang menyerah maka konflik tidak akan selesai. Dan pada akhirnya kelompok Houthi tetap tidak mau berkompromi, sedangkan presiden Yaman, yaitu Mansour Hadi, memiliki ambisi yang kuat untuk melanjutkan perang. Literatur kedua ini adalah karya Giulio Coppi dengan judul *The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster*¹¹. Dalam karyanya, Coppi memandang bahwa konflik dapat diselesaikan jika Yaman melakukan beberapa langkah, yaitu kedua pihak meningkatkan penghormatan terhadap hukum dan prinsip humaniter yang diterapkan di Yaman, memperkuat respon kemanusiaan, dan melihat kebutuhan kemanusiaan yang mendesak.

¹⁰ Ronald Popp, "War in Yemen: Revolution and Saudi Intervention," *CSS Analyses in Security Policy*, Juni 2015, no. 175 (diakses pada tanggal 8 Juli 2021)

¹¹ Giulio Coppi. *The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster*. Report. International Peace Institute, 2018, <http://www.jstor.org/stable/resrep17503.7> (diakses pada tanggal 8 Juli 2021)

Sehingga jika merangkum apa yang dituliskan dalam karya Coppi, Yaman sendiri lah yang dapat mengakhiri konflik internal negaranya.

Lain halnya dengan pernyataan dari Gerald M. Feierstein dalam penelitiannya yang berjudul *The Yemen Conflict: Consequences for the MENA Region*¹², Dalam karyanya, Feierstein menyatakan bahwa konflik internal di Yaman ini harus dibawa kembali dan dibicarakan pada meja perundingan. Hal ini dikatakan karena kedua pihak lebih memilih untuk menyelesaikan konflik dengan cara terus melanjutkan pertempuran untuk mencari kemenangan penuh. Sehingga dengan dibawanya ke meja perundingan maka ada keterlibatan aktor internasional dalam penyelesaian konflik internal ini. Literatur terakhir yang digunakan peneliti dan sejalan dengan Freiestein adalah karya dari Ashiya Parveen dengan judul *The Yemen Conflict: Domestic and Regional Dynamics*¹³. Dalam tulisannya, Parveen berpendapat bahwa konflik internal di Yaman ini akan terus berjalan jika tidak ada keterlibatan dari aktor internasional. Sehingga dalam hal ini aktor internasional memegang peran sebagai penengah dan /atau jembatan solusi penyelesaian masalah.

Peneliti setuju dengan adanya pendapat bahwa adanya konflik dalam suatu negara pada akhirnya hanya dapat diselesaikan oleh negara tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan karena meskipun aktor internasional membantu membuatkan solusi untuk mengakhiri konflik pada suatu negara, namun jika negara tersebut tidak mengaplikasikan solusi yang telah dibuat maka konflik tidak akan pernah

¹² Gerald M. Freiestein, "The Yemen Conflict: Consequences for the MENA Region," Center for Gulf Affairs, Middle East Institute Washington DC (diakses pada tanggal 8 Juli 2021)

¹³ Ashiya Parveen., "The Yemen Conflict: Domestic and Regional Dynamics," Research Gate, 2019 (diakses pada tanggal 8 Juli 2021)

selesai. Sehingga peneliti dapat menarik garis bahwa penyelesaian suatu masalah pada suatu negara hanya dapat diselesaikan oleh pembuat keputusan negara tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan analisis untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori kepatuhan (*compliance theory*), *compliance of multilateral environmental agreement theory*, serta dua konsep, yaitu konsep kesehatan dan konsep kekerasan. Kedua teori dan konsep tersebut digunakan untuk mendorong proses dari penelitian, dimana penggunaan kedua teori membantu dalam proses pengumpulan data dan hasil akhir jawaban dari pertanyaan penelitian. Penggunaan kedua teori ini juga digunakan untuk melihat faktor-faktor dari ketidak maksimalan pada hasil upaya yang dilakukan oleh UNICEF.

UNICEF adalah organisasi internasional yang berada dibawah naungan PBB, dimana PBB sebagai rezim internasional. Stephen Kenler sendiri mendefinisikan rezim sebagai prinsip, norma dan prosedur pengambil keputusan¹⁴, sehingga dengan definisi tersebut rezim internasional memiliki peran yang penting untuk melayani negara dan warga negaranya, dimana dengan itu rezim internasional memiliki kemampuan untuk membuat sejumlah norma dan

¹⁴ Stephen Krasner, "Structural Causes and Regime Consequences: Regimes as Intervening Variables," di Krasner, *International Regimes*, pp. 1-21.

undang-undang untuk mengatur perilaku negara¹⁵. Untuk dapat bergabung dengan rezim internasional tentu ada syarat yang perlu dipatuhi oleh negara-negara, sehingga dengan negara bergabung dengan lembaga internasional maka negara telah menyetujui terikat oleh batasan-batasan tertentu terhadap aturan dan prosedur umum pada lembaga tersebut.

UNICEF juga adalah salah satu organisasi internasional yang tergolong sebagai organisasi multilateral. Organisasi multilateral sendiri didefinisikan sebagai organisasi yang dibentuk oleh tiga atau lebih negara, dimana pembentukan organisasi ini memiliki tujuan untuk mengurangi resiko pengambilan keputusan yang terlalu cepat dan ceroboh dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara secara aktif menangani isu-isu yang spesifik dan relevan bagi negara-negara¹⁶. Organisasi multilateral inilah yang akan memastikan legitimasi dari setiap upaya bantuan yang dilakukan. Organisasi multilateral ini dapat menjalankan proyek mereka dengan mendanai proyeknya sendiri, dimana dana yang mereka miliki adalah hasil dari penerimaan dana dari berbagai pemerintah. Maria Fernanda Espinosa Garcés selaku dari presiden siding ke-73 Majelis Umum PBB menilai bahwa di era modernisasi ini kemampuan pemerintah untuk melindungi warga negaranya dan meningkatkan kesejahteraan warganya

¹⁵ David Galbreath, "International Regimes and Organizations," di *Issues in International Relations*, ed. Trevor C. Salmon dan Mark F. Imber, (New York: Routledge, 2008), pp. 121-134 (diakses pada tanggal 26 Juli 2021)

¹⁶ Danyel Harrigan, "What is a Multilateral Organization?" Borgen Project, 25 Juli 2017, <https://borgenproject.org/what-is-a-multilateral-organization/> (diakses pada tanggal 25 Juli 2021)

dianggap semakin berkurang¹⁷. Hal tersebut dikarenakan dalam era modernisasi yang serba digital apapun dapat terjadi dan sulit untuk memprediksi suatu hal. Sedangkan multilateral sendiri dinilai berjalan beriringan dengan kedaulatan, sehingga dengan menjalankan praktik multilateral maka negara dapat mengejar kepentingan bersama¹⁸ yang tentu sekaligus dapat mengurangi resiko dan adanya keringanan biaya yang disebabkan biaya tidak ditanggung sendiri. Sama halnya yang terjadi pada yaman, salah satunya adalah permasalahan kekerasan dan kesehatan anak, Yaman membutuhkan bantuan kerjasama dengan UNICEF untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak yang ada di Yaman.

Selain itu jika melihat adanya hubungan organisasi multilateral, yaitu UNICEF, dengan pemerintah Yaman tentu memiliki peran yang penting dalam pemberian layanan kesehatan. Hal tersebut dikatakan karena adanya hubungan antara organisasi multilateral dan pemerintah negara pun dikatakan memiliki peran penting dalam mempromosikan konsep inovasi sosial dan menyebarkan pendekatannya di tingkat lokal, nasional, dan global, serta secara aktif mendukung seluruh aktor untuk bekerja sama.

Dalam mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, salah satu teori yang digunakan adalah teori kepatuhan. Ronald B. Mitchell berpendapat bahwa teori kepatuhan secara keseluruhan hanya mengenai “apakah negara memegang komitmen dalam mematuhi perjanjian (*IEAs*) dengan negara atau organisasi yang

¹⁷ “Principles for Reclaiming Multilateralism,” General Assembly of the United Nations, 12 April 2019, <https://www.un.org/pga/73/2019/04/12/principles-for-reclaiming-multilateralism/> (diakses pada tanggal 25 Juli 2021)

¹⁸ *Ibid*

bersangkutan?” dan “apakah tujuan dari perjanjian (*IEAs*) tercapai?”¹⁹. Teori kepatuhan ini dapat mulai dianalisis sejak kedua aktor mulai menandatangani kesepakatan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Patuh atau tidak patuhnya suatu negara atau organisasi seringkali menjadi indikator dari dampak keberhasilan suatu perjanjian. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu *output*, *outcome*, dan *impact*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketidakpatuhan pun dapat berpengaruh dalam keberhasilan atau ketidakberhasilannya suatu perjanjian. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa adanya kesinambungan antara sikap dari patuh atau tidak patuhnya dapat menjadi indikator sebuah kesuksesan suatu perjanjian, karena hal tersebut didorong oleh dua logika, yaitu; konsekuensi dan kesesuaian²⁰.

Menurut Suzan Strange, teori kepatuhan ini merupakan sebuah konsep turunan dari pendekatan berbasis realisme. Hal tersebut dapat dikatakan karena teori kepatuhan ini dapat membawa perubahan yang mengarah kedalam hal negatif, yang berbentuk negosiasi politik untuk saling membubarkan²¹. Dalam kata lain teori dari kepatuhan ini dapat memunculkan suatu pemangku kekuasaan yang bersifat negatif.

Hal yang dapat didapatkan dengan menggunakan teori kepatuhan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat melihat apakah adanya keterkaitan antara sikap

¹⁹ Ronald B. Mitchell, “*Compliance Theory: Compliance, Effectiveness, and Behavior Change in International Environment Law*,” Oxford Handbook of International Environmental Law, (Oxford University Press, 2007), DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199552153.013.0039 (diakses pada tanggal 13 Mei 2021)

²⁰ *Ibid*

²¹ Breitmeier, Helmut & Young, Oran & Zürn, Michael, “Analyzing International Environmental Regimes. From Case Study to Database,” (The MIT Press, 2006), DOI: 10.7551/mitpress/1264.001.0001. (p. 5) (diakses pada tanggal 13 Mei 2021)

yang ditunjukkan oleh Yaman terhadap UNICEF pada hasil dari kinerja UNICEF. Selain itu berangkat dari teori kepatuhan ini, peneliti mencoba melihat apa yang dirasa oleh negara terhadap upaya yang dilakukan oleh UNICEF atau perjanjian antara Yaman dan UNICEF.

Compliance of Multilateral Environmental Agreements Theory juga akan digunakan dalam penelitian kali ini, guna melengkapi dari teori kepatuhan Ronald B. Mitchell. Pada dasarnya teori ini memperlihatkan mengapa suatu negara tidak dapat mematuhi aturan dan/atau perjanjian yang dimiliki, dan bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut. Pada teori ini terdapat tiga jenis kepatuhan, yaitu; *Enforcement School*, *Managerial School*, dan *Legitimacy*. Pada intinya, jenis pertama, yaitu *Enforcement School*, melihat bahwa negara adalah aktor yang rasional. Sehingga negara mempertimbangkan pengeluaran dan keuntungan yang didapatkan.

Berbanding terbalik dengan *managerial school*. Jenis kedua ini melihat negara itu bersih, dalam artian negara masih belum memiliki apapun. Sehingga dalam hal ini melihat ketersediaan fasilitas negara dalam menjalani perjanjian. Jenis terakhir yaitu *legitimasi*, dimana pada jenis ini memiliki pandangan negara tidak diikutsertakan dalam proses pembentukan perjanjian, sehingga negara tidak memiliki rasa kewajiban untuk mematuhi perjanjian tersebut.

Selaras dengan judul dari penelitian ini, kesehatan menjadi salah satu permasalahan anak yang terjadi di Yaman akibat dari berlangsungnya konflik internal hingga saat ini. Seorang individu dapat dikatakan sehat bukan berarti

hanya sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan saja²². Berdasar pada World Health Organization, kesehatan sendiri didefinisikan dengan mengacu tidak hanya pada kondisi fisik saja, namun juga pada kondisi mental dan sosial yang lengkap²³. Gaya hidup menjadi salah satu indikator penentu dari tingkat kesehatan seorang individu²⁴. Namun tingkat dari kesehatan seorang individu juga tidak hanya terpaku dengan gaya hidup individu tersebut, namun juga selaras dengan kondisi hidup individu tersebut²⁵. Definisi dari kesehatan tersebut diadaptasi dari piagam Ottawa pada tahun 1986, dimana perspektif dari kesehatan dilihat sebagai sarana untuk hidup dengan baik, dimana masyarakat juga terlibat dalam menjaga kesehatan ini²⁶.

Kesehatan pun dapat menjadi ukuran pencapaian dari sebuah negara, hal tersebut berkenaan dengan pernyataan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan kesehatan tanpa perlu memandang latar belakang individu tersebut²⁷. Sehingga dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh World Health Organization tersebut, perlu adanya keterlibatan pemerintah untuk masyarakatnya mendapatkan kesehatan yang dimana pemerintah dapat melakukannya berdasar pada ketentuan kesehatan dan tindakan sosial yang memadai²⁸.

²² "Constitution," World Health Organization, 1946, <https://www.who.int/about/who-we-are/constitution> (diakses pada tanggal 23 Juli 2021)

²³ *Ibid*

²⁴ "Concept of Health," School for Health in Europe, <https://www.schoolsforhealth.org/concepts/concep-health> (diakses pada tanggal 23 Juli 2021)

²⁵ *Ibid*

²⁶ "Section 3: Concepts of health and wellbeing," Health Knowledge, <https://www.healthknowledge.org.uk/public-health-textbook/medical-sociology-policy-economics/4a-concepts-health-illnesses/section2/activity3> (diakses pada tanggal 23 Juli 2021)

²⁷ "Constitution," World Health Organization, 1946, <https://www.who.int/about/who-we-are/constitution> (diakses pada tanggal 23 Juli 2021)

²⁸ *Ibid*

Selain itu, kekerasan juga menjadi salah satu masalah utama anak di Yaman, dimana kekerasan dapat sebagai penyebab dari adanya perbedaan apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi²⁹. Sehingga peneliti menggunakan konsep kekerasan. Menurut Johan Galtung, konsep kekerasan sendiri ada dalam segitiga kekerasan³⁰ yang saling berkaitan, yaitu;

1. *Direct Violence*, dimana pada kekerasan jenis ini kekerasan dapat terjadi secara langsung, yang dapat bersifat fisik maupun verbal (psikis).
2. *Structural Violence*, dimana kekerasan jenis ini terjadi karena adanya usaha sistematis yang menghalangi akses dari kebutuhan. Kekerasan jenis ini memiliki sifat yang legal atau aturan, sehingga terkadang kunci dari kekerasan jenis ini adalah Hak Asasi Manusia.
3. *Cultural Violence*, dimana pada jenis kekerasan ini ada suatu nilai yang menimbulkan justifikasi bentuk kedua kekerasan sebelumnya. Pada jenis ini dapat dicontohkan dengan adanya sebuah kepercayaan yang berdasarkan pada aturan di *structural violence*.

Adanya kekerasan secara struktur dan budaya menimbulkan kekerasan secara langsung, dan selama kekerasan secara struktur dan budaya masih

²⁹ Johan Galtung, "Cultural Violence," *Journal of Peace Research* 1990 27:3, 1 Agustus 1990, pp. 294-296, DOI: 10.1177/0022343390027003005

³⁰ *Ibid*

berlangsung maka kekerasan secara langsung tidak akan selesai begitu saja, meskipun akan terhenti sementara namun akan terjadi kembali di kemudian hari.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian berbasis kualitatif ini juga dapat dideskripsikan sebagai metode yang memiliki penekanan pada kalimat dalam pengumpulan data-data³¹. Analisis naratif digunakan sebagai kerangka kerja yang dimaksudkan untuk memandu analisis data. Dengan menggunakan metode kualitatif yang memiliki jenis analisis naratif, maka fokus dari penelitian ini bergeser dari “apa yang terjadi” menjadi “bagaimana hal tersebut dapat terjadi.” Sehingga dengan itu analisis naratif dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan terhadap metode analisis data kualitatif yang menekankan pada adanya cerita untuk memperhitungkan sebuah peristiwa³².

Peneliti melanjutkan untuk meneliti pertanyaan penelitian ini dengan teknik pengumpulan data, dimana sumber data dalam tulisan penelitian ini didominasi dengan dokumen. Teknik pengumpulan data ini menggunakan sumber dokumen berjenis dokumen resmi yang berasal dari sumber pribadi. Dimana dokumen yang digunakan khususnya adalah dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan atau organisasi. Dokumen-dokumen yang digunakan adalah dokumen domain publik, yang berupa dokumen seperti laporan tahunan, pernyataan misi, siaran pers secara resmi yang diterbitkan dari perusahaan atau organisasi, dan

³¹ Alan Bryman, *Social research methods* (New York: Oxford University Press Inc, 2012) pp. 36-37 (diakses pada tanggal 7 Juli 2021)

³² *Ibid*

website resmi³³. Sehingga penelitian ini menggunakan jenis dokumen resmi berasal dari sumber pribadi, yang dipublikasikan secara publik. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen keluaran media massa. Dokumen-dokumen keluaran media massa ini berupa surat kabar, majalah, program televisi, film, video, dan media massa lainnya. Pada intinya, dokumen yang diambil dari media massa adalah dokumen yang dianggap memiliki sumber potensial untuk menganalisis penelitian ini. Dengan semakin berkembangnya dan semakin mudahnya untuk mengakses internet pada masa ini, maka hampir seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian diambil secara virtual. Dengan semakin canggihnya perkembangan internet, maka sumber dokumen virtual menjadi dokumen yang kuat untuk dapat digunakan sebagai analisis data kualitatif maupun kuantitatif³⁴. Ada dua jenis dokumen yang digunakan, yaitu situs web dan postingan internet ke papan pesan atau forum.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, dimana masing-masing dari bab akan memuat pembahasan yang lebih mendetail tentang konteksnya masing-masing. Penjelasan mengenai tiap bab yang akan dibahas di dalam sistematika pembahasan ini, yaitu:

³³ *Ibid*

³⁴ Alan Bryman, *Social research methods* (New York: Oxford University Press Inc, 2012) pp. 36-37 (diakses pada tanggal 7 Juli 2021)

Bab I – Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memberikan pembahasan mengenai pendahuluan sebagai dasar dari penelitian ini. Bab ini dibagi ke dalam tujuh sub-bab, antara lain adalah; latar belakang masalah; identifikasi masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka pemikiran; metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data; serta sistematika pembahasan.

Bab II – Upaya UNICEF dalam menangani Kekerasan dan Kesehatan Anak di Yaman

Pada bab ini digunakan konsep kekerasan dan konsep kesehatan dalam penjelasan permasalahan anak di Yaman, peneliti juga menjelaskan hubungan antara perjanjian dan aturan Yaman-UNICEF terkait permasalahan anak. Selain itu dalam sub-bab ini juga akan mencantumkan upaya, kendala serta hasil yang telah dilakukan oleh UNICEF di Yaman dalam kurun waktu 1 tahun (2018-2019).

Bab ini terbagi kedalam dua sub-bab, yaitu:

2.1 Permasalahan anak di Yaman

2.2 Upaya yang telah dilaksanakan oleh UNICEF

2.3 Hambatan serta hasil yang terjadi pada saat pelaksanaan program kerja

Bab III – Tingkat Kepatuhan Yaman

Peneliti melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab ini. Dalam konteks tersebut, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori kepatuhan (*Compliance Theory*) serta teori kepatuhan di bidang lingkungan hidup

(Compliance of Multilateral Environmental Agreement Theory) dan mengaitkan hubungan antara upaya serta hasil yang telah dilakukan oleh UNICEF dengan aksi pemerintahan negara di Yaman. Bab ini dibagi kedalam dua sub-bab dan diikuti dengann sub-sub-bab pada tiap sub-babnya, yaitu:

3.1 Compliance Theory

3.1.1 Output

3.1.2 Outcome

3.1.3 Impact

3.2 Compliance of Multilateral Environmental Agreement Theory

3.2.1 Enforcement School

3.2.2 Managerial School

3.2.3 Legitimacy

Bab IV – Kesimpulan

Bab terakhir dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan pembahasan kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dibuat.